

PERANAN DAN HAMBATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI DALAM PENINGKATAN PRODUKSI PADI SAWAH DI DESA SLAWU KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER

Ahmad Awan Kurniawan¹, Revanda Rasya Putri W², Aulya Pertiwi³, Fitrotun Nur Ainiyah⁴, Syahidah Firlyandes Zahra⁵, Meidiana Purnamasari^{6*} dan Indah Ibanah⁷

1. Ahmad Awan Kurniawan, Universitas Jember, Indonesia
2. Revanda Rasya Putri W, Universitas Jember, Indonesia
3. Syahidah Firlyandes Z, Universitas Jember, Indonesia
4. Fitrotun Nur Ainiyah, Universitas Jember, Indonesia
5. Aulya Pertiwi, Universitas Jember, Indonesia
6. Meidiana Purnamasari, Universitas Jember, Indonesia
7. Indah Ibanah, Universitas Jember, Indonesia
8. Email Korespondensi : meidiana@mail.unej.ac.id

ABSTRACT

This study examines the roles and challenges of farmer groups in strengthening rice farming systems in Slawu Village, a semi-urban area experiencing declining agricultural capacity due to land conversion, unstable irrigation, and limited access to subsidized inputs. The research aims to describe the institutional roles of farmer groups and identify internal and external constraints that hinder their performance. A qualitative descriptive method was employed using purposive sampling to select key informants, while data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model. The findings indicate that farmer groups play essential roles in facilitating learning, coordinating planting schedules, connecting farmers with extension services, and managing administrative tasks such as RDKK and subsidized fertilizer allocation. However, their performance is constrained by low youth regeneration, weak participation, limited land ownership, delayed input distribution, irrigation issues, and low bargaining power in the rice market. These challenges highlight the need for stronger institutional capacity, improved government support, and more consistent extension services. Overall, strengthening farmer group institutions is vital for ensuring the sustainability of rice farming and improving farmers' welfare in Slawu Village.

Keywords: Agricultural Institutions; Farmer Group; Productivity; Rice Farming; Rural Development

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran dan tantangan kelompok tani dalam memperkuat sistem pertanian padi di Desa Slawu, kawasan semi-urban yang mengalami penurunan kapasitas pertanian akibat konversi lahan, irigasi yang tidak stabil, dan akses terbatas terhadap input bersubsidi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran institusional kelompok tani dan mengidentifikasi hambatan internal dan eksternal yang menghambat kinerja mereka. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan sampling purposif untuk memilih informan kunci, sementara data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa kelompok tani memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran, mengoordinasikan jadwal penanaman, menghubungkan petani dengan layanan penyuluhan, dan mengelola tugas administratif seperti RDKK dan alokasi pupuk bersubsidi. Namun, kinerja mereka terhambat oleh regenerasi pemuda yang rendah, partisipasi yang lemah, kepemilikan lahan yang terbatas, distribusi masukan yang tertunda, masalah irigasi, dan daya tawar yang rendah di pasar beras. Tantangan ini menyoroti kebutuhan akan kapasitas institusional yang lebih kuat, dukungan pemerintah yang lebih baik, dan layanan penyuluhan yang lebih konsisten. Secara keseluruhan, penguatan institusi kelompok tani sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pertanian padi dan meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Slawu.

Kata Kunci: *Kelompok Tani; Lembaga Pertanian; Pembangunan Pedesaan; Pertanian Padi; Produktivitas*

PENDAHULUAN

Kelembagaan pertanian merupakan elemen strategis dalam pembangunan sektor agraris yang berkelanjutan, karena menjadi ruang kolektif bagi petani dalam membangun kerja sama, mengoptimalkan efisiensi sumber daya, serta memperluas akses terhadap pasar, teknologi, dan fasilitas produksi. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmayani et al., (2023) dan (Sihombing, 2023) yang menegaskan bahwa kelembagaan yang berfungsi baik mampu meningkatkan produktivitas sekaligus menekan risiko usaha tani, termasuk ketidakpastian harga, serangan organisme pengganggu, serta tekanan iklim. Struktur kelembagaan yang kuat juga mendorong peningkatan posisi tawar petani dalam rantai nilai dan memberi dampak lanjutan pada kesejahteraan ekonomi serta ketahanan pangan komunitas lokal (Setyawanto et al., 2025).

Dinamika pertanian di kawasan rural semi-perkotaan di Jember, khususnya di Desa Slawu, menunjukkan bahwa kelembagaan tidak hanya berwujud organisasi formal, tetapi juga sistem sosial yang mengatur norma, interaksi, dan pola kolaborasi antar petani dalam pengelolaan komoditas. Fakta alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman terus menekan luasan lahan produktif yang ada di Kecamatan Slawu. Di sisi lain, persoalan irigasi serta keterlambatan dan ketidaktepatan distribusi pupuk bersubsidi turut menurunkan produktivitas padi sawah. Masalah lain yang turut melemahkan keberlanjutan kelembagaan adalah rendahnya partisipasi anggota, lemahnya fungsi kepemimpinan pengurus, serta ketergantungan kelompok tani pada penyuluh sebagai aktor utama perencanaan dan administrasi bantuan. Menurut Irawan et al., (2024), kelembagaan kelompok tani yang kuat akan dapat lebih mudah mengakses informasi, teknologi, dan pasar, sekaligus memperkuat koordinasi antar anggota dalam pelaksanaan kegiatan

pertanian. Kelembagaan yang kuat di sini tidak hanya membantu kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian, tetapi juga mendorong pengembangan usaha pertanian.

Tabel 1. Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2024

Tahun	Luas Panen (Juta Hektar)	Produksi (Juta Ton GKG)
2022	1,69	9,53
2023	1,698	9,71
2024	1,62	9,27

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel 1 menunjukkan dinamika padi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2022-2024, terlihat bahwa luas panen dan produksi padi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 capaian produksi padi berada pada titik tertinggi selama tiga tahun terakhir. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan baik pada luas panen maupun produksi, di mana luas panen turun menjadi 1.62 juta hektar dengan produksi sebesar 9,27 juta ton. Adanya penurunan ini disebabkan karena kekeringan, hama dan penyakit serta fenomena perubahan iklim yaitu el nino dan la nina (Masruroh & Bowo, 2022). Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki lahan potensial untuk ditanami padi. Jember berada pada dataran rendah dengan rata-rata ketinggian sekitar 83 meter di atas permukaan laut memberikan tanah yang cukup subur, sehingga kondisi ini sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman padi (Santoso & Fitri, 2023).

Tabel 2. Kabupaten dengan Produksi dan Luas Lahan Tertinggi di Jawa Timur tahun 2024

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas
Bojonegoro	131.220,56	710.527,18	54,15
Lamongan	130.670,42	776.290,66	59,41
Ngawi	123.075,68	765.703,53	62,21
Jember	120.069,41	623.264,88	51,91
Taban	84.211,69	523.067,49	62,11

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan tabel 2 Kabupaten Jember menempati urutan ke 4 terbesar di Provinsi Jawa Timur. Luas panen padi di Jember mencapai 120.069,41 ha dengan produksi sebesar 623.264,88 ton, sedangkan produktivitasnya adalah 51,91 kuintal/ha. Jika dibandingkan dengan kabupaten lain, luas panen dan produktivitas padi di Kabupaten Jember lebih kecil dibanding Bojonegoro, Lamongan, dan Ngawi, namun lebih besar daripada Tuban.

Upaya peningkatan produksi dan produktivitas padi tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya lahan dan teknologi budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan kelembagaan petani dalam mendukung kegiatan usahatani. Kelompok tani menjadi salah satu kelembagaan yang memiliki peran penting dalam memperkuat koordinasi antarpetani, mempermudah akses terhadap sarana produksi, serta mendukung penyebaran informasi dan inovasi pertanian. Keberadaan kelompok tani juga berfungsi dalam membantu petani menghadapi berbagai permasalahan usahatani, seperti keterbatasan pupuk, pengelolaan irigasi, hingga pemasaran hasil panen. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan dan peningkatan produksi padi, khususnya pada wilayah pertanian yang menghadapi tekanan perkembangan kawasan dan perubahan penggunaan lahan.

Desa Slawu, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah pertanian padi di Kabupaten Jember yang menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan kelembagaan petani. Fenomena pembangunan pertanian di daerah ini memperlihatkan dinamika yang erat kaitannya dengan kelembagaan petani dan peran agen perubahan, di mana kelembagaan tidak hanya dipahami sebagai organisasi formal,

tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang mengatur perilaku, norma, serta pola kerja sama antarpetani (Rahmayani et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa tantangan pertanian padi di Jember bukan hanya berkaitan dengan infrastruktur dan teknologi budidaya, melainkan juga dengan kemampuan kelembagaan dalam memediasi kebutuhan input, menjamin pemerataan manfaat, mempertahankan fungsi sosial-organisasi kelompok tani, serta menciptakan mekanisme internal yang dapat berjalan tanpa ketergantungan pada aktor eksternal. Oleh karena itu, penelitian mengenai peranan dan hambatan kelembagaan kelompok tani menjadi penting dilakukan untuk memahami sejauh mana kelembagaan petani mampu mendukung keberlanjutan produksi padi sawah di Desa Slawu serta memperkuat kontribusinya terhadap ketahanan pangan wilayah.

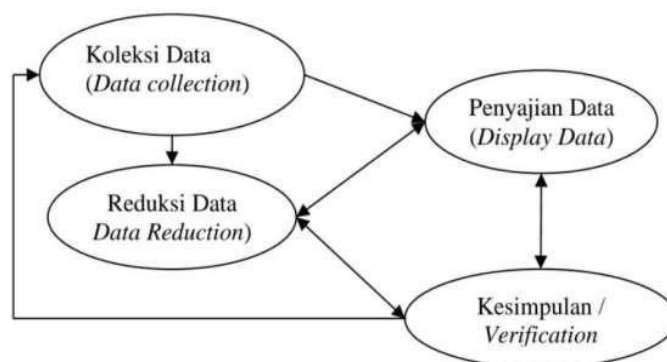
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam peranan dan hambatan kelembagaan kelompok tani dalam mendukung usahatani padi sawah di Desa Slawu, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peranan dan hambatan kelembagaan kelompok tani (Witara et al., 2023).

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Desa Slawu, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Slawu merupakan salah satu wilayah pertanian padi yang masih aktif, namun menghadapi berbagai permasalahan kelembagaan, seperti rendahnya partisipasi anggota kelompok tani, keterbatasan sarana produksi, kondisi irigasi yang kurang stabil, serta tekanan alih

fungsi lahan akibat perkembangan kawasan permukiman. Kondisi tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai peranan dan hambatan kelembagaan kelompok tani.

Penentuan informan penelitian juga dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memahami kondisi kelembagaan kelompok tani dan aktivitas usahatani padi di Desa Slawu. Informan dalam penelitian ini terdiri atas ketua kelompok tani, anggota kelompok tani, petani padi, dan penyuluh pertanian lapang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapang, dan dokumentasi. Selain itu, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi antar informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan kondisi lapang dan dokumen pendukung penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Analisis data model Miles dan Huberman

(Mardawani, 2020)

Secara rinci, analisis data dirinci berdasarkan tujuan penelitian. Analisis untuk tujuan 1 (mengetahui peranan kelompok tani) dilakukan dengan mengolah data kualitatif untuk

mendesripsikan dan menginterpretasi temuan mengenai dua bentuk peranan utama, dukungan terhadap kegiatan usaha tani dan peningkatan kapasitas petani melalui pembinaan dan penyuluhan. Analisis untuk tujuan 2 (mengetahui hambatan kelompok tani) berfokus pada pengelompokan dan deskripsi temuan mengenai tantangan yang dihadapi, baik hambatan internal seperti minimnya regenerasi dan rendahnya partisipasi, maupun hambatan eksternal seperti kendala irigasi, perubahan penggunaan lahan, dan dinamika pasar gabah. Variabel atau fokus utama penelitian ini adalah Peranan Kelembagaan Kelompok Tani dan Hambatan Kelembagaan, yang pengukurannya didasarkan pada deskripsi kualitatif mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah di Desa Slawu

Kelompok tani memiliki peranan yang cukup penting dalam meningkatkan produksi padi sawah di Desa Slawu, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Dalam praktiknya, kelompok tani menjadi tempat bagi petani untuk berkumpul dan berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang dihadapi di lapangan, terutama yang berkaitan dengan proses budidaya padi. Di dalam kegiatan kelompok tersebut, petani memperoleh kesempatan untuk saling bertukar pengalaman mengenai teknik tanam, pemupukan, hingga penanganan serangan hama. Keberadaan kelompok tani juga mendorong petani untuk terus mengikuti perkembangan teknologi pertanian, meskipun sebagian besar masih menjalankan sistem budidaya secara tradisional. Fungsi ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa kelompok tani merupakan sarana untuk meningkatkan kemandirian dan kapasitas petani melalui

pembinaan dan peningkatan keterampilan usaha tani (Lestari et al., 2023).

Pada fungsi sebagai kelas belajar, kelompok tani berperan sebagai penyedia informasi dan bimbingan teknis mengenai pengelolaan padi sawah. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan bersama penyuluh pertanian sering dimanfaatkan untuk membahas teknik pemupukan yang tepat, terutama karena petani di Desa Slawu masih menghadapi persoalan kelangkaan pupuk subsidi. Kondisi tersebut membuat petani harus lebih cermat dalam menentukan dosis pupuk agar hasil panen tidak menurun, meskipun input terbatas. Melalui kegiatan belajar yang dilakukan secara rutin, petani memperoleh pengetahuan baru mengenai penggunaan benih unggul, pola tanam yang sesuai, serta pengendalian hama terpadu yang lebih efektif. Pengetahuan yang meningkat tersebut kemudian diharapkan mampu berdampak pada naiknya produktivitas padi sawah sebagaimana juga dijelaskan dalam hasil penelitian sebelumnya (Sapriyadi et al., 2023).

Kelompok tani juga menjalankan fungsi sebagai wahana kerja sama, terutama dalam pengaturan penanaman serentak dan pembagian aliran air irigasi. Hal ini menjadi sangat relevan dengan kondisi lapangan, karena Desa Slawu menggunakan sistem irigasi tersier yang debit airnya sering berkurang pada musim kemarau sehingga distribusi air harus diatur dengan baik. Keadaan diperparah dengan kondisi saluran irigasi yang sempit akibat berada di wilayah pemukiman padat, sehingga pasokan air tidak selalu merata ke seluruh petak sawah. Melalui kesepakatan bersama, petani mengatur jadwal giliran pengairan dan waktu tanam serentak untuk mengurangi risiko munculnya hama dan persaingan dalam penggunaan air. Kerja sama tersebut terbukti membantu menjaga produktivitas lahan dan diperkuat oleh hasil

penelitian yang menyatakan bahwa tingkat kerja sama antar petani memiliki hubungan yang signifikan dengan kenaikan hasil produksi padi sawah (Aulia et al., 2022).

Selain itu, kelompok tani juga berperan sebagai unit produksi, terutama dalam memfasilitasi akses terhadap sarana produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, dan alat mesin pertanian. Melalui kelompok, pengajuan bantuan kepada dinas terkait menjadi lebih mudah karena dilakukan secara kolektif, bukan secara perorangan. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala berupa rendahnya tingkat keaktifan sebagian anggota yang hanya hadir pada saat pembagian pupuk atau pendataan bantuan, tetapi kurang terlibat dalam kegiatan kelompok secara keseluruhan. Kondisi seperti ini menyebabkan manfaat kelompok tani tidak dapat dirasakan secara merata oleh seluruh anggota dan berpotensi menghambat peningkatan produksi secara optimal. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa petani yang memiliki tingkat keaktifan tinggi dalam kelompok biasanya mengalami peningkatan hasil produksi yang lebih baik dibandingkan petani yang pasif (Wiranda & Sari, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran kelompok tani di Desa Slawu telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan produksi padi sawah melalui peningkatan keterampilan, kerja sama antarpetani, dan kemudahan akses sarana produksi. Meskipun demikian, beberapa permasalahan seperti kelangkaan pupuk, kondisi irigasi yang kurang memadai, dan partisipasi anggota yang masih rendah perlu mendapatkan perhatian khusus agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal. Penguatan peran kelompok tani serta peningkatan keterlibatan anggota diharapkan dapat mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani di Desa Slawu secara

berkelanjutan. Dengan perbaikan kelembagaan dan dukungan penuh dari pemerintah desa maupun dinas pertanian, kelompok tani akan mampu berfungsi lebih efektif dalam mendorong peningkatan hasil panen padi di masa mendatang.

Hambatan Kelompok Tani Kecamatan Slawu

A. Hambatan Internal Kelompok Tani

Kelompok tani saat ini menghadapi tantangan internal yang cukup kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Menurut Ayamillah et al., (2024), kurangnya petani muda mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja muda yang terampil di sektor pertanian dan hal ini mengancam keberlanjutan pertanian. Minimnya regenerasi petani muda menjadi hambatan utama bagi kelompok tani di Kecamatan Slawu. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar anggota yang saat ini aktif dalam kegiatan kelompok adalah petani berusia lanjut, sementara generasi muda cenderung kurang tertarik untuk terjun ke sektor pertanian. Faktor penyebabnya mulai dari persepsi bahwa pertanian tidak menjanjikan secara ekonomi, keterbatasan akses terhadap lahan dan modal, hingga kurangnya inovasi teknologi yang mampu menarik minat anak muda. Hal ini menyebabkan keberlanjutan kegiatan kelompok tani menjadi terancam karena tidak ada penerus yang siap mengambil alih peran penting dalam pengelolaan usaha tani maupun dalam pengembangan organisasi. Jika tidak segera diatasi masalah ini dapat berdampak pada menurunnya produktivitas, lemahnya dinamika kelompok, serta kesulitan dalam adaptasi terhadap perubahan kebutuhan pertanian modern.

Rendahnya tingkat partisipasi petani didalam kelompok tani juga menjadi hambatan internal yang terdapat didalam Kelompok Tani Kecamatan Slawu ini. Menurut Pirdaus et al., (2024), Rendahnya motivasi dan kurang berhasilnya suatu kelembagaan

yang berorientasi pada pembangunan di wilayah pedesaan membuat petani memandang kelompok tani bukan suatu yang menguntungkan bagi petani. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat partisipasi anggota. Banyak kegiatan kelompok tidak lagi rutin dilaksanakan karena kurangnya antusiasme dan keterlibatan masyarakat. Selain anggota, lemahnya kepemimpinan dalam kelompok seperti Ketua atau pengurus tidak selalu aktif dalam mengoordinasi kegiatan, sehingga proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program kelompok tidak berjalan optimal. Kepemimpinan yang pasif menyebabkan anggota kehilangan arah, motivasi, serta rasa memiliki terhadap kelompok. Keterbatasan lahan dan rendahnya produktivitas menjadi hambatan utama yang dihadapi Kelompok Tani di Kecamatan Slawu. Lahan yang dimiliki petani umumnya sangat sempit, sehingga kapasitas produksi menjadi terbatas. Kondisi ini membuat hasil pertanian yang diperoleh tidak maksimal dan tidak cukup untuk menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan kapasitas produksi pertanian tidak optimal dan hasil panen belum mampu memberikan pendapatan yang memadai bagi keluarga petani. Hal ini menyebabkan kegiatan pertanian tidak lagi menjadi sumber penghasilan utama, melainkan hanya dijadikan pekerjaan sampingan oleh sebagian besar masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan efisiensi lahan, teknologi budidaya, serta dukungan kelembagaan masih sangat diperlukan untuk memperkuat kemandirian ekonomi petani dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Seluruh hambatan tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani perlu melakukan pembenahan menyeluruh, baik dalam sistem organisasi, peningkatan kapasitas dan partisipasi anggota, maupun penguatan motivasi dan solidaritas kelompok, agar mampu mempertahankan keberadaan dan

meningkatkan kemandirian serta keberlanjutan usaha pertaniannya di masa mendatang.

B. Hambatan Eksternal Kelompok Tani

Hambatan eksternal di Desa Slawu muncul dari kondisi wilayah yang berada pada zona semi-perkotaan sehingga tekanan terhadap sektor pertanian jauh lebih besar dibandingkan desa yang berada di wilayah agraris. Hambatan eksternal kelompok tani di Desa Slawu mencakup keterbatasan sarana produksi, perubahan penggunaan lahan, kendala irigasi, minimnya dukungan kelembagaan, serta dinamika pasar gabah. Faktor-faktor tersebut berada di luar kendali kelompok tani, namun sangat mempengaruhi efektivitas kegiatan budidaya padi. Hambatan terbesar yang dirasakan petani Slawu adalah keterlambatan ketersediaan pupuk bersubsidi. Desa Slawu berada pada wilayah yang padat penduduk sehingga distribusi pupuk sering kali tersendat dan alokasi tidak selalu sesuai kebutuhan kelompok tani. Kondisi semacam ini sejalan dengan temuan Maryoto et al., (2025), yang menjelaskan bahwa ketidaktepatan distribusi pupuk menjadi salah satu faktor eksternal yang melemahkan kemampuan kelompok tani dalam menjaga jadwal pemupukan yang tepat. Ketika pupuk datang terlambat, petani di Slawu terpaksa menunda pemupukan dasar sehingga pertumbuhan tanaman tidak optimal.

Keterbatasan air irigasi juga menjadi hambatan penting bagi petani di Desa Slawu. Sebagian besar lahan sawah di desa ini bergantung pada irigasi tersier yang alirannya tidak stabil terutama pada musim kemarau. Saluran irigasi di Slawu juga sempit karena berada di kawasan yang telah lama mengalami pemadatan pemukiman. Kondisi ini sesuai dengan laporan BPS (2024), yang menunjukkan bahwa sebanyak 42% jaringan irigasi di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan mengalami kerusakan yang meliputi

sedimentasi, penyempitan saluran, kebocoran dinding saluran, serta penurunan debit air saat musim kering. BPS juga mencatat bahwa saluran tersier adalah bagian jaringan yang paling rentan rusak, terutama pada daerah yang mengalami pertumbuhan permukiman. Temuan tersebut sangat relevan dengan kondisi Desa Slawu, di mana saluran irigasi berada di antara rumah-rumah penduduk dan jalan lingkungan. Bagi petani Slawu ketidakstabilan aliran air menyebabkan mereka sulit menerapkan pola tanam serempak dan meningkatkan biaya operasional karena harus menyedot air dari sumber alternatif.

Hambatan eksternal lain yang sangat khas Desa Slawu adalah alih fungsi lahan yang terus meningkat. Posisi Slawu yang berada tepat di tepi pusat kota Jember menjadikannya lokasi utama bagi pembangunan perumahan dan ruko. Fenomena ini telah mengurangi luas sawah produktif secara signifikan. Santoso & Fitri (2023), menyatakan bahwa alih fungsi lahan pada daerah pinggiran kota menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan produksi pangan, terutama ketika lahan pertanian menyusut namun kebutuhan produksi tetap meningkat. Pada konteks Desa Slawu, petani dengan lahan sempit sulit memperluas usaha tani dan tidak memiliki ruang untuk meningkatkan produktivitas secara skala ekonomi.

Menurut sisi pendampingan teknis, kelompok tani di Desa Slawu juga menghadapi hambatan berupa keterbatasan intensitas layanan penyuluhan. Lokasi Slawu yang berada di wilayah padat aktivitas membuat penyuluh tidak selalu dapat melakukan kunjungan lapang secara rutin. Kementerian Pertanian (2023), menyebutkan bahwa rasio penyuluh petani di daerah perkotaan cenderung lebih rendah, sehingga proses pendampingan tidak dapat berjalan optimal. Kondisi ini menyebabkan kelompok tani di

Slawu kurang mendapatkan pembaharuan informasi mengenai teknologi budidaya dan pengendalian hama terpadu.

Hambatan eksternal berikutnya adalah lemahnya akses pasar dan posisi tawar petani dalam menjual gabah. Lingkungan Slawu yang dekat dengan kota membuat petani tidak memiliki ruang untuk menyimpan hasil panen karena lahan pekarangan mereka sempit. Akibatnya, petani lebih memilih menjual gabah segera setelah panen dengan harga yang ditentukan tengkulak. Temuan ini sejalan dengan (Pramono & Yuliahwati, 2022), yang menjelaskan bahwa petani dengan luas lahan kecil dan tinggal di daerah semi-perkotaan cenderung memiliki posisi tawar yang lemah karena tidak memiliki fasilitas penyimpanan mandiri. Pada konteks Slawu, kondisi ini membuat petani sulit memperoleh harga yang stabil dan mengurangi pendapatan yang seharusnya diperoleh. Hambatan eksternal di Desa Slawu bersifat khas dan berkaitan dengan karakter wilayah yang sudah bergerak menuju kawasan perkotaan. Ketersediaan pupuk yang tidak stabil, irigasi yang terbatas, alih fungsi lahan yang masif, lemahnya pendampingan penyuluhan, serta ketergantungan pada tengkulak membentuk rangkaian hambatan yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi di desa ini. Upaya penguatan kelompok tani perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan eksternal tersebut agar aktivitas pertanian di Desa Slawu tetap dapat berjalan secara efektif.

KESIMPULAN

Kelembagaan kelompok tani di Desa Slawu, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan usahatani padi sawah melalui fungsi pembelajaran, koordinasi kegiatan pertanian, serta fasilitasi akses terhadap sarana produksi dan informasi pertanian. Keberadaan kelompok tani juga berperan dalam memperkuat kerja sama

antarpetani dan mendukung pengelolaan aktivitas usahatani di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi sektor pertanian pada wilayah semi-perkotaan. Namun demikian, efektivitas kelembagaan kelompok tani masih menghadapi berbagai hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi rendahnya partisipasi anggota, lemahnya regenerasi petani muda, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan kelompok tani. Sementara itu, hambatan eksternal berkaitan dengan keterlambatan distribusi pupuk bersubsidi, keterbatasan irigasi, alih fungsi lahan pertanian, serta lemahnya posisi tawar petani dalam pemasaran hasil panen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi padi sawah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh kemampuan kelembagaan kelompok tani dalam mengelola kerja sama, distribusi sumber daya, dan adaptasi terhadap perubahan kondisi wilayah pertanian. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah di Desa Slawu, Kabupaten Jember.

SARAN

Penguatan kelembagaan kelompok tani perlu dilakukan melalui peningkatan partisipasi anggota, pengembangan regenerasi petani muda, serta pendampingan kelembagaan yang lebih berkelanjutan. Selain itu, dukungan pemerintah dalam perbaikan distribusi pupuk bersubsidi, pengelolaan irigasi, dan pengendalian alih fungsi lahan pertanian juga diperlukan untuk mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah di Desa Slawu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada wilayah atau kelompok tani lain dengan pendekatan yang lebih luas

agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kelembagaan pertanian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih Ibu Meidiana Purnamasari, S.P., M.P., M.B.A., Ph.D dan Bapak Julian Adam Ridjal, SP., MP, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Jember, khususnya Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis, atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Muhammad Nauval, Bapak Danang, Bapak Mufron, Bapak Muhammad Hasan, dan Bapak Umar Effendi yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai serta memberikan informasi yang sangat membantu penyusunan penelitian ini. Semua dukungan dan kontribusi tersebut sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. R., Deras, S., & Hutabarat, Y. 2022. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani dan Kaitannya dengan Produktivitas Padi Sawah di Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agrisep*, 23, 18–26. <https://pdfs.semanticscholar.org/0bb8/6843708011f3364e11e1596a5e2fb287dc2.pdf>
- Ayamilah, Y., Utami, R. A., Zahrosa, D. B., Zaujiah, R., Prasetyo, F., Faradisi, N. J., & Halwiyah, L. 2024. Pembentukan Sanggar Tani Muda Aksatani untuk Mendukung Regenerasi Petani Muda di Desa Sukowiryo , Abstrak *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(3), 828–841. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1072>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2023. *Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022 Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi Dengan Metode Kerangka Sampel Area*. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2023/12/19/e27c3fc3fdb22a66bc375db2/luas-panen-dan-produksi-padi-di-provinsi-jawa-timur-tahun-2022-hasil-kegiatan-pendataan-statistik-pertanian-tanaman-pangan-terintegrasi-dengan-metode-kerangka-sampel-area.html>

Badan Pusat Statistik. 2024. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/53a51c3ca566561a72d10bde/provinsi-jawa-timur-dalam-angka-2024.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2024. *Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur 2023*. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2024/09/17/c2a396858daf51444723e800/luas-panen-dan-produksi-padi-di-provinsi-jawa-timur-2023.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2025. *Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur 2024*. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2025/09/16/ca97744b3c44cdd0a20a5438/luas-panen-dan-produksi-padi-di-provinsi-jawa-timur-2024.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2025. *Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2024*. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/WmpaNk1YbGFjR0pOUjBKYWFIQIBSU3MwVHpOVWR6MDkjMw==/luas-panen--produktivitas--dan-produksi-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur--2023.html?year=2024>

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2023. *Statistik Penyuluhan Pertanian*. Jakarta. Kementerian Pertanian. Retrieved from

https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku_Statistik_SDM_Pertanian_2023_compressed.pdf

Irawan, D., Dewi, R. A. S., Rijal, M. S., & Fiddin, A. N. 2024. Perkembangan Kelembagaan Petani Terhadap Bantuan Pemerintah. *Agroteksos*, 34(2), 744–752. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v34i2.1250>

Lestari, M. D., Kurnianto, B. T., Faisal, H. N., & Solikah, U. N. 2023. Peran Kelompok Tani dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Petani di Era Modern di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribis*, 9(2), 8–17. <https://doi.org/10.36563/agribis.v9i2.848>

Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Maryoto, B., Wicaksono, A., & Dewi, S. 2025. Kinerja dan Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Distribusi Pupuk Bersubsidi. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(1), 34–45. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i9.6990>

Masruroh, D., & Bowo, C. 2022. Analisis Indeks Kekeringan Metode Standardized Precipitation Index (SPI) dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Padi dan Jagung. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 9(2), 277–284. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2022.009.2.8>

Pirdaus, M., Kartina, A. M., & Pancawati, J. 2024. Pengaruh Persepsi Petani Tentang Urgensi Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dalam Kegiatan Kelompok Tani. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 136–149. <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i4.4756>

Pramono, L. G., & Yuliatwati, Y. 2022. Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 21(2). <https://doi.org/10.30595/agritech.v21i2.5064>

Rahmayani, D., Sulistiyowati, M. I., Rasendriyo, B., Ibrahim, B. F., Sabita, R. W., Putri, F. A., & Hanan, H. S. 2023. *Ekonomi*

Kelembagaan Dan Digitalisasi Sektor Pertanian. Penerbit NEM.

- Santoso, M. I. S. A., & Fitri, I. C. 2023. Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perumahan Di Kabupaten Jember Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2015-2035. *Journal Of Contemporary Law Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/lawstudies.v1i1.1945>
- Sapriyadi, S., Nuddin, A., & Nurhapsa, N. 2023. Peran Kelompok Tani Dan Strategi Dalam Upaya Peningkatan Produksi Tanaman Padi Di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Prosiding: Seminar Nasional Ekonomi Dan Teknologi* (pp. 86–98). Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare. Retrieved from <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/PROSD/article/view/2799>.
- Setyawanto, A., Astutiek, D., Hariyadi, B., & Ikhwandi, R. 2025. Revitalisasi Rantai Distribusi Berbasis Kelembagaan Sosial: Pemberdayaan Ekonomi Petani Jagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 168–180. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i2.5778>
- Sihombing, Y. 2023. Inovasi Kelembagaan Pertanian Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Proceedings Series On Physical & Formal Sciences*, 5 (pp. 83–90). Jakarta Pusat. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Retrieved from <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pspfs/issue/view/23>
- Wiranda, L. E. S., & Sari, S. (2019). Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Status Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah. *Agribis*, 17(1), 26–33. <https://doi.org/10.36841/agribios.v17i1.882>
- Witara, K., Gunawan, I. G. D., Maisaroh, S., Jannah, M., Junizar, N., Ifadah, E., Riyadi, S., Husnita, L., Hamdanah, & Asriningsih, T. M. (2023). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan (Panduan Praktis)*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.